



## JURNAL PSIKOHUMANIKA

<http://ejournal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>

### DESKRIPSI KETERAMPILAN ASESMEN DAN STIMULASI HOTs GURU SEKOLAH DASAR: STUDI KUALITATIF

Diana Diana<sup>1\*</sup>, Aniva Kartika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

#### ARTICLE INFO

*Article History*

**Be accepted:**

Nov 2023

**Approved:**

May 2024

**Published:**

June 2024

#### **Keywords :**

assessment; learning stimulation; hot; teacher professional development; depth of knowledge.

#### ABSTRACT

*In elementary school learning process, teacher skill in conducting assessment and stimulation determined the extent of student's thinking processes in classroom. The results of the assessment were used to determine learning stimulation. The qualitative study with realist paradigm and thematic analysis were the employed method in this study. This research aims to obtain an overview of teacher skills in assessing and stimulating student abilities in the classroom. Data was obtained through Focus Group Discussions (FGD) with twelve representative teachers from each grade level, including six teachers from public elementary schools and six teachers from private elementary schools with A accreditation. The results of the research show that the implementation of assessments carried out by elementary school teachers includes: asking questions about students and their surroundings, giving tests with easy to difficult questions, making observations during learning, and reporting student obstacles and progress. Furthermore, findings on activity stimulation include (1) developing counting, writing, and reading abilities; (2) providing games, cross-field projects, and (3) providing trigger questions to build concepts. Stimulation activities still involve the cognitive demands of remembering and building concepts. This condition makes the learning process less effective and learning objectives have not been achieved optimally. Therefore, it is necessary to develop teacher skills in developing activities that encourage students' thinking processes at a higher level, namely strategic and broader thinking.*

#### Alamat Korespondensi:

Jl. Raya Kalirungkut, Surabaya, Indonesia 60293

#### E-mail:

[dianalie@staff.ubaya.ac.id](mailto:dianalie@staff.ubaya.ac.id) (correspondence)

[anivakartika@gmail.com](mailto:anivakartika@gmail.com)

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

**INFO ARTIKEL****Sejarah Artikel****Diterima :**

November 2023

**Disetujui:**

Mei 2024

**Dipublikasikan:**

Juni 2024

**Kata Kunci:**

asesmen; stimulasi belajar; hots; pengembangan profesional guru; depth of knowledge.

**ABSTRAK**

Dalam pembelajaran SD, keterampilan guru dalam asesmen dan stimulasi menentukan sejauh mana proses berpikir siswa di dalam kelas terjadi. Hasil asesmen digunakan untuk menentukan stimulasi pembelajaran. Studi kualitatif dengan paradigma realis dan teknik analisis tematik. Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran keterampilan guru dalam asesmen dan stimulasi kemampuan siswa di kelas. Data diperoleh melalui Focus Group Discussion (FGD) pada dua belas perwakilan guru dari setiap jenjang SD. Partisipan penelitian meliputi enam guru SD Swasta dan enam guru SD Negeri berakreditasi A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen yang dilakukan guru SD, meliputi: memberikan pertanyaan mengenai siswa dan sekitarnya, memberikan tes dengan soal yang mudah hingga sulit, melakukan pengamatan selama pembelajaran berlangsung, dan pelaporan kendala dan perkembangan siswa. Selanjutnya, temuan pada aktivitas stimulasi masih berada pada proses berpikir tingkat rendah, seperti mengingat dan membangun konsep. Aktivitas stimulasi HOTS juga cenderung berfokus pada pengembangan kemampuan calistung, (baca, tulis, hitung) permainan, proyek lintas bidang, dan memberikan pertanyaan pemantik untuk membangun konsep. Kondisi ini berdampak pada pembelajaran menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran menjadi belum tercapai secara optimal. Maka, perlu adanya pengembangan keterampilan guru dalam mengembangkan aktivitas yang mendorong proses berpikir siswa pada tingkat yang lebih tinggi yaitu berpikir strategis dan lebih luas.

**PENDAHULUAN**

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menekankan pada pengetahuan yang dapat ditransfer atau diterapkan dalam kondisi yang baru. Generasi muda saat ini membutuhkan seperangkat keterampilan yang khusus untuk menjadi sukses dalam kehidupan, pembelajaran, dan pekerjaan (Abdullah & Osman, 2010). Kompetensi domain kognitif menjadi salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran, meliputi strategi dan proses berpikir, pengetahuan, serta kreativitas (National Research Council US, 2012). Proses belajar bukan sebagai respon terhadap pengajaran semata, tetapi lebih menekankan pada proses keterlibatan dan pengaplikasian pengetahuan (Cash, 2017).

Langkah transformasi pendidikan untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indonesia yang memiliki profil Pelajar Pancasila sudah dilakukan melalui kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan Merdeka Belajar antara lain perubahan USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) yang diganti dengan assesmen yang diselenggarakan oleh sekolah, Ujian Nasional yang diubah menjadi Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan penerapan jalur zonasi. Kurikulum Merdeka Belajar dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan menekankan pada materi-materi yang esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa. Salah satu karakteristik dalam kurikulum ini adalah pembelajaran yang berfokus pada pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek (Direktorat Jenderal PAUD, 2019).

Hal ini sejalan dengan arahan asesmen di Indonesia yang mengacu pada model asesmen *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang merupakan kebutuhan pendidikan pada abad ke-21, yang dikenal juga dengan 21st century skill yang diformulasikan Bernie Trilling pada tahun 2005, yaitu: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kemandirian belajar dan karir, pemahaman lintas budaya, dan literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Taksonomi Bloom merupakan salah satu taksonomi kognitif yang terkenal dan direvisi oleh Anderson & Karthwohl (2001) yang menambahkan dua dimensi pengetahuan dan proses berpikir. Dimensi pengetahuan meliputi pengetahuan faktual (seperti simbol, catatan, nama, peristiwa bersejarah; pemahaman konseptual (seperti definisi, mode, teori); dan pengetahuan prosedural (seperti

cara, teknik, prosedur, algoritma, langkah-langkah). Pada dimensi proses berpikir terdiri dari enam tingkat, yaitu mengingat (C-1); memahami (C-2); mengaplikasikan (C-3) prosedur untuk menyelesaikan persoalan; menganalisa (C-4); mengevaluasi (C-5); dan mengkreasi (C-6) (Widana, 2017).

Webb (1999) juga mengklasifikasikan proses berpikir dalam empat tingkat tuntutan kognitif dalam pembelajaran, yang dikenal dengan *Dept of Knowledge (DOK)*. Pada DOK tingkat 1, tuntutan kognitifnya adalah mengingat (*recall*) mengingat fakta, informasi atau prosedur. Pada DOK tingkat 2, keterampilan (*skill*) dan konsep (*concept*) menuntut siswa memanfaatkan informasi, pengetahuan konseptualnya, prosedur dengan dua atau lebih langkah pengerjaan. Pada DOK tingkat 3, siswa diharapkan berpikir strategis (*strategic thinking*). Selanjutnya, DOK tingkat 4 menuntut proses berpikir yang lebih luas (*extended thinking*) dan membutuhkan proses berpikir lebih kompleks dan butuh waktu lebih dari 10 menit. Penjelasan taksonomi kognitif di atas memiliki kesamaan dalam memformulasikan berpikir tingkat tinggi, yang dikenal dengan istilah *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang menuntut seseorang memiliki kemampuan untuk menganalisa, mengevaluasi, mengkreasikan, dan menyelesaikan persoalan (Widana, 2017). Penekanan logika taksonomi terletak pada semakin tinggi tingkat kata kerja yang dikategorikan, maka semakin kompleks maksud standar pembelajaran yang dilakukan. Tingkat berpikir dalam taksonomi juga terbentuk secara bertahap, sehingga proses pengajaran dan penilaian perlu mewisuda dan memeriksa pembelajaran siswa pada tingkat berpikir yang lebih tinggi. Siswa perlu mampu melakukan pembelajaran pada tingkat yang lebih rendah terlebih dahulu sebelum ia melakukannya pada tingkat lebih tinggi (Francis, 2002).

Secara umum, praktek pengajaran di kelas terdiri dari dua hal penting, yaitu proses dalam asesmen dan stimulasi kemampuan siswa. Dalam melakukan asesmen kemampuan siswa, guru menilai berdasarkan kesan umum siswa dan observasi guru terhadap performa akademik siswa (Jaburek et al., 2022). Informasi kemampuan siswa dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan penilaian pada prestasi akademik siswa. Adanya kecenderungan guru memberikan penilaian yang lebih besar pada prestasi akademik siswa dibandingkan dengan performa sesungguhnya perlu menjadi perhatian (Jaburek et al., 2022; Machts et al., 2016). Maka dari itu, pengembangan keterampilan guru dalam melakukan asesmen kemampuan siswa melalui observasi aktivitas pembelajaran perlu dikembangkan. Harapannya penilaian guru dalam membedakan kemampuan siswa dan prestasi akademik siswa tidak hanya terpaku pada pemberian peringkat dan estimasi berdasarkan informasi kemampuan spesifik yang diukur saja (Machts et al., 2016).

Keterampilan dalam melakukan asesmen kemampuan siswa merupakan kemampuan guru untuk menggunakan berbagai teknik pemeriksaan untuk mengukur beragam tipe capaian pembelajaran (Christoforidou et al., 2014). Tahapan identifikasi merupakan suatu proses yang sedang berjalan secara dinamis dan berulang yang melibatkan interaksi guru dan siswa (Gardner et al., 2010). Terdapat empat tahap dalam melakukan asesmen yang meliputi: (1) perencanaan dan konstruksi perangkat asesmen; (2) pelaksanaan asesmen; (3) pencatatan dan analisa data; dan (4) pelaporan hasil kepada orangtua dan siswa. Teknik asesmen terdiri dari tes tertulis, tes lisan, observasi, dan praktikum. Selain itu, dimensi pengukuran juga merupakan hal yang penting dalam asesmen, meliputi (1) seberapa sering penugasan diberikan selama proses asesmen (frekuensi); (2) seberapa banyak teknik yang digunakan guru saat asesmen (fokus); (3) saat proses mana asesmen diberikan (awal, tengah, akhir); (4) kualitas instrument yang digunakan saat asesmen; dan (5) ragam cara teknik asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (diferensiasi) (Christoforidou, 2013).

Stimulasi proses berpikir tingkat tinggi (HOTS) erat kaitannya metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pendekatan inkuiri (Belton, 2016). Metode pembelajaran seperti *Inquiry-Based Learning (IBL)* dan *Project-Based Learning (PBL)* menunjang pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar. Pendekatan IBL menekankan pada pembelajaran yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam belajar

(Harada & Yoshina, 2004, dalam (Chu et al., 2011)). Sedangkan, PBL merupakan penerapan IBL yang berbasis pada proyek (Chu, 2009, dalam (Chu et al., 2011)). Pembelajaran berbasis proyek juga menstimulasi kemampuan kognitif siswa untuk memperoleh pengetahuan dan penerapan lintas bidang keilmuan (Chiazzeze et al., 2019). Siswa diberikan kebebasan untuk mempelajari, mengeksplorasi, dan menginvestigasi proses belajar melalui strategi instruksi pengajaran yang mendorong siswa mengerjakan tugas-tugas berbasis proyek. Siswa juga berpikir lebih mendalam, mengambil keputusan dengan lebih baik, dan mendapat kesempatan untuk berinteraksi serta saling mendukung satu sama lain (Chiu, 2020).

Pada penerapan stimulasi HOTS yang menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, peran guru bertransformasi menjadi fasilitator (Chiu, 2020). Pada metode pembelajaran ini, guru perlu terampil dalam melakukan pengajaran berbasis inkuiri yang terstruktur. Metode ini juga menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan persoalan dan kolaborasi siswa dalam aktivitas pembelajaran. Guru membimbing siswa untuk menyelesaikan persoalan agar keterampilan berpikir siswa terstimulus dalam menyelesaikan persoalan di dunia nyata dan juga memperoleh pengetahuan baru yang spesifik. Maka dari itu guru perlu memperhatikan desain aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa agar proses pembelajaran berbasis proyek menjadi optimal (Chiazzeze et al., 2019).

Memastikan seberapa jauh instruksi dan desain penugasan yang diberikan kepada siswa dalam menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi merupakan tantangan tersendiri bagi para guru. Ketika siswa diberikan penugasan untuk menciptakan suatu produk, maka guru perlu memastikan sejauh mana instruksi dan proses pengerjaannya akan menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi siswa. Proses menciptakan suatu produk yang melewati proses evaluasi akan memiliki tuntutan kognitif berbeda dibandingkan dengan aktivitas menciptakan produk dengan mengikuti tutorial yang ada. Kondisi tersebut menjadi perhatian tersendiri dalam proses pembelajaran di kelas sesungguhnya. Adanya *Depth of Knowledge* (DOK) mencoba untuk memverifikasi kedalaman dua hal, yaitu (1) kedalaman isi pengetahuan yang perlu dipelajari siswa, dan (2) kedalaman kriteria dan konteks yang akan mendorong siswa memahami dan menggunakan pengetahuan untuk berpikir dan belajar. Maka dari itu, pemilihan kata-kata dan frasa yang mengikuti kata kerja dari perilaku kognitif untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu tepat. Ketepatan yang dimaksud adalah seberapa mendalam siswa perlu memahami dan menggunakan pembelajarannya untuk menyelesaikan persoalan, menjawab pertanyaan, atau menganalisa suatu topik bacaan (Francis, 2002).

Penelitian ini berfokus pada ruang lingkup proses pembelajaran di jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya penerapan HOTS dalam pembelajaran dan bagaimana melakukan asesmen HOTS. Ennis (dalam Gelerstein del Rio, Nussbaum, Chiuminato, dan Lopez, 2016) mengemukakan bahwa waktu terbaik untuk mengajarkan berpikir kritis adalah pada tahun-tahun pertama pendidikan dasar. Gelerstein, dkk ((2016) mengakui bahwa belum banyak penelitian yang dilakukan untuk mengukur keterampilan ini di ruang kelas. Mengingat waktu terbaik untuk mengajarkan berpikir kritis adalah pada tahun-tahun pertama pendidikan dasar, maka Gelerstein dkk. merancang sebuah tes untuk mengetahui kemampuan higher order thinking pada siswa SD.

Dalam observasi awal pada penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Dafit (2022) guru Sekolah Dasar masih belum optimal dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dan mempertahankan perhatian secara penuh dalam pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru masih berada pada berpikir tingkat rendah. Selain itu, guru-guru juga merasa belum memiliki cukup pengalaman dalam menggunakan perangkat pembelajaran dalam proses belajar-mengajar (Rahayu et.al, dalam Ihsan, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Afista, Priyono, dan Huda (2020) juga memaparkan bahwa kesiapan guru-guru dalam menyusun RPP singkat tergolong tinggi, tetapi kesiapan guru dalam pelaksanaan AKM dan survei karakter sebagai pengganti UN tergolong rendah ditinjau dari aspek kognitif, kesiapan fisik, dan kesiapan psikologis. Siswa masih mengalami kendala dalam mengaplikasikan,

menganalisa, mengevaluasi dan menciptakan dalam proses pembelajaran (Rahayu, 2018).

Penelitian ini berfokus pada keterampilan guru dalam melakukan asesmen dan stimulasi HOTS. Hal ini juga didukung oleh kajian literatur Widana (2017) mengenai referensi yang relevan dengan topik HOTS di Indonesia. Hasil telaah yang dilakukannya menunjukkan ragam penelitian tentang HOTS, mulai dari persentase soal HOTS hanya sekitar 7% dari soal-soal yang disusun berdasarkan taksonomi Bloom, penjelasan tentang penyusunan soal-soal HOTS, karakteristik asesmen HOTS, dan bentuk-bentuk evaluasi yang terkait dengan HOTS. Penelitian Misliya, Indartono, dan Mallisa (2019) juga mendeskripsikan perbedaan antara Low Order Thinking Skills (LOTS) dan HOTS dan menekankan pentingnya penerapan HOTS dalam pembelajaran. Penelitian pengembangan instrumen pengukuran HOTS dilakukan oleh Cahyaningtyas (2020) yang mengembangkan instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS pada siswa kelas III sekolah dasar. Mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Abosalem (2016) dan Cahyaningtyas (2020) yang mengembangkan contoh soal-soal pengukuran HOTS pada siswa. Mereka juga mengemukakan perlunya pengembangan tes HOTS karena sekitar 80% guru mengevaluasi pada taraf LOTS, sehingga soal-soal evaluasi hasil belajar lebih ke arah hafalan. Widana, Cahyaningtyas maupun Misliya, dkk menunjukkan penelitian terkait dengan asesmen HOTS pada siswa namun belum mengemukakan penelitian-penelitian terkait dengan pengembangan alat ukur kemampuan guru dalam melakukan asesmen/pengukuran bagaimana guru melakukan evaluasi dan stimulasi HOTS. Maka, penelitian ini hendak menelaah gambaran bentuk, kendala, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan asesmen dan stimulasi HOTS dalam pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan mempertimbangkan gambaran keterampilan asesmen dan stimulasi kemampuan siswa merupakan pengalaman subyektif dari para guru. Paradigma yang digunakan adalah paradigma realis, yaitu kerangka pandang yang bertujuan untuk menemukan hal yang stabil, obyektif, dan bersifat hukum alam dari fenomena yang sedang terjadi (Willig, 2008). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu pengambilan data yang melibatkan sejumlah partisipan dalam waktu yang sama (Braun & Clarke, 2013).

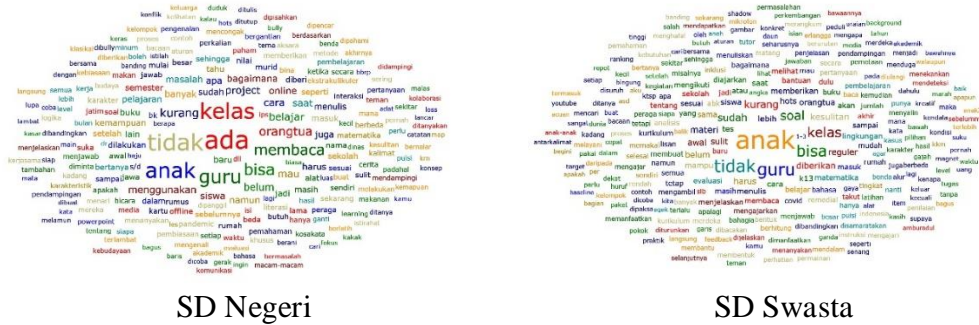
Pengambilan data dengan purposive sampling dengan kriteria partisipan penelitian meliputi: (1) guru aktif di Sekolah Dasar Swasta (SDS) atau Negeri (SDN) dengan akreditasi A, (2) di Kawasan Surabaya, (3) berbasis kurikulum nasional. Penelitian ini melibatkan 1 SD swasta dan 1 SD Negeri berakreditasi A dengan mempertimbangkan kapasitas kompetensi guru, sarana dan prasarana sekolah dianggap sudah memenuhi standar. Penelitian ini melibatkan 1 SD swasta dan 1 SD Negeri berakreditasi A dengan mempertimbangkan kapasitas kompetensi guru, sarana dan prasarana sekolah yang dianggap sudah memenuhi standar. Partisipan dalam penelitian ini merupakan perwakilan guru wali di setiap jenjang kelas. Jadi, total partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 12 guru, yang terdiri dari 6 guru SD swasta, dan 6 guru SD Negeri. Status Ekonomi Sosial (SES) keluarga di SDN tersebut kebanyakan tergolong menengah ke bawah, sedangkan SES keluarga di SDS tergolong menengah dan menengah ke atas.

Peneliti menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan diskusi terkait pandangan dan cara guru dalam (a) mempersiapkan asesmen, (b) melakukan asesmen, dan (c) menstimulasi belajar siswa. Peneliti menggunakan analisis tematik dengan menggunakan aplikasi Atlas.ti versi 8 untuk mengidentifikasi dan menganalisa makna atau tema yang ditemukan dalam data para partisipan. Dalam melakukan analisis tematik, peneliti melakukan transkrip hasil FGD, kemudian peneliti melakukan proses coding yang menentukan tema-tema. Selanjutnya, peneliti menginterpretasi tema-tema untuk menjadi suatu cerita yang meyakinkan dan terstruktur (Braun & Clarke, 2006). Analisis tematik dilakukan menggunakan aplikasi Atlas.ti versi 8.

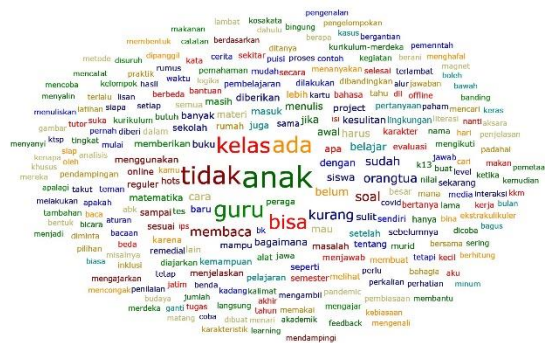
# HASIL DAN PEMBAHASAN

## Hasil

### Word Clouds



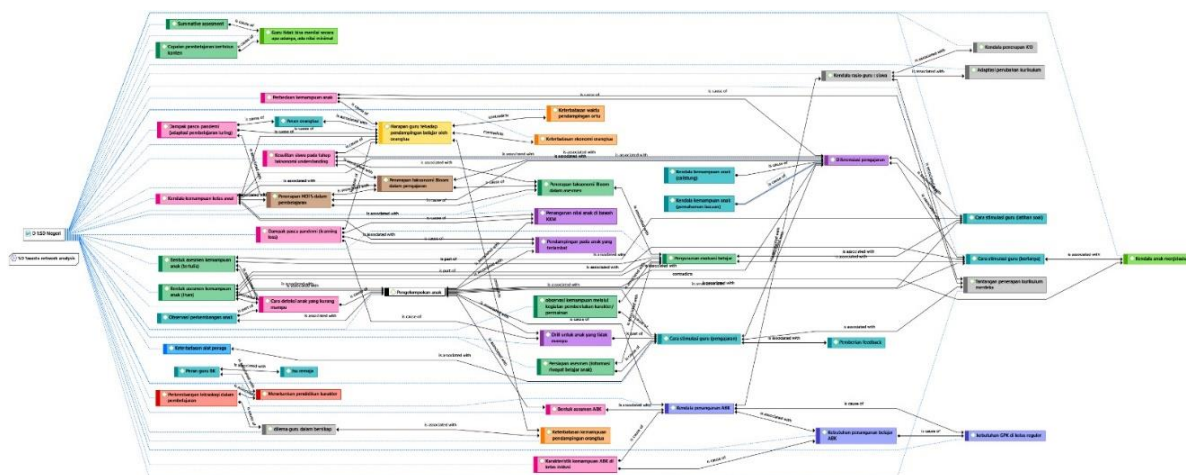
Gambar 1. Word Clouds SD Negeri dan SD Swasta



Gambar 2. Word Clouds Gabungan

Analisa hasil dilakukan menggunakan word clouds pada masing-masing sekolah dan gabungan keduanya, sehingga akan terlihat kata-kata yang sering muncul selama FGD. Dalam proses pengolahannya, peneliti menghilangkan kata sambung (seperti “dan”, “tetapi”, “yang” dsb); kata preposisi (seperti “di”, “ke”, dsb); dan kata partikel penegas (seperti “loh” “ah”, dsb). Tujuannya agar kata-kata yang muncul dalam *cloud* adalah kata-kata bermakna. Perbedaan yang muncul pada word clouds antara SD Negeri dan SD Swasta (Gambar 1) terletak pada banyaknya kemunculan kata “orang tua” dan “membaca”. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dengan pihak sekolah dalam mendampingi siswa belajar. Selain itu, program sekolah menekankan pada literasi melalui kegiatan membaca secara rutin sebagai respon mendukung siswa dalam belajar. Pada *word clouds* gabungan (gambar 2), kemunculan kata-kata yang bermakna negatif (seperti kata “tidak”, “kurang”, “kesulitan”, “belum”, “sulit”, “kesulitan”) lebih banyak dibandingkan dengan kata-kata positif (seperti “bisa”, “sudah”). Hal ini menunjukkan bahwa penilaian guru masih berfokus pada pemenuhan keterampilan atau kemampuan sesuai dengan capaian konten. Padahal guru diharapkan lebih menekankan pada proses perkembangan belajar siswa di kelas, bukan pemenuhan konten semata.

Network Analysis



Gambar 3. Network Analysis SDN dan SDS

Berdasarkan hasil FGD, proses asesmen dan stimulasi kemampuan siswa yang terjadi di SDN dan SDS juga disertai dengan tantangan dan dinamika yang seringkali terjadi di lapangan (lihat gambar 3). Partisipan melakukan asesmen untuk memetakan kemampuan dan kebutuhan siswa di kelas. Beberapa cara partisipan mendeteksi siswa yang kurang mampu dalam mengikuti pembelajaran di kelas dengan: (a) mencari informasi siswa pada guru di jenjang kelas sebelumnya, (b) memberikan tes tertulis atau lisan, (c) melakukan observasi melalui kegiatan pembentukan karakter/ permainan, dan (d) menerapkan asesmen berbasis proses berpikir. Proses mencari informasi mengenai profil siswa bertujuan untuk mendapatkan gambaran detail kebutuhan belajar siswa, sehingga partisipan dapat menentukan aktivitas di kelas. Saat pemberian tes tertulis atau lisan, partisipan mempersiapkan soal-soal tertulis atau lisan yang diberikan kepada siswa di beberapa pertemuan awal pengajaran sebagai media untuk memetakan kemampuan siswa. Partisipan yang mempersiapkan perangkat penilaian berupa soal-soal dari mudah hingga sulit yang berisikan materi dari jenjang sebelumnya sekaligus materi pengantar untuk jenjang saat ini.

Observasi dilakukan saat para partisipan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media dalam berbagai aktivitas asesmen. Pengamatan ditujukan pada kemampuan siswa dalam memahami instruksi, aturan permainan, dan konsep-konsep yang terserap dalam aktivitas tersebut. Partisipan juga mencoba memberikan soal-soal berbasis proses berpikir (seperti *taksonomi bloom*) sebagai proses asesmen. Pada akhir pembelajaran, partisipan memberikan summative assessment untuk mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran siswa. Setiap mata pelajaran terdapat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dipenuhi oleh siswa. Jika nilai KKM tidak memenuhi siswa, maka partisipan wajib memberikan remedial hingga siswa mencapai nilai KKM. Kondisi ini membuat partisipan seringkali merasa dilematis dalam memberikan nilai apa adanya.

Selama proses asesmen dilakukan, partisipan juga mengutarakan kendala yang biasanya dihadapi di sekolah. Pertama, kendala kemampuan kelas awal (kelas 1-3) terjadi di kedua sekolah, seperti membaca, menulis dan berhitung (*calistung*) dasar. Pada tingkat SD, *calistung* masih menjadi kemampuan dasar yang penting. Namun, permasalahan di SDS terkait *calistung* tidak hanya terjadi pada siswa kelas awal, tetapi juga kelas atas (SD 4-6). Kedua, adanya kendala dalam memahami bacaan yang cukup menjadi sorotan utama bagi SDS. Pemahaman bacaan untuk memahami soal cerita seringkali masih menjadi masalah. Ketiga, perbedaan kemampuan siswa, yang membuat kecepatan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbeda satu sama lain. Keempat, adanya kendala siswa dalam menjelaskan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Kelima, kesulitan siswa

mengerjakan penugasan yang menuntut proses berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill/ HOTS*). Terakhir, dampak dari pasca-pandemi membuat siswa mengalami penurunan kemampuan dan pengetahuan secara akademis (*learning loss*) dan munculnya kesulitan untuk beradaptasi dalam mengikuti pembelajaran tatap muka (*luring*). Siswa yang biasanya belajar dengan menggunakan laptop atau gadget perlu menyesuaikan kembali diri saat mendengarkan partisipan menjelaskan di depan.

Hasil evaluasi pembelajaran juga membantu partisipan dalam menentukan stimulasi belajar siswa berupa diferensiasi pengajaran (seperti pengelompokkan siswa berdasarkan minat dan kemampuan), dan memberikan pertanyaan, serta latihan soal. Untuk merespon kendala siswa, partisipan melakukan beberapa hal, antara lain (a) memberikan pendampingan pada siswa yang terlambat, (b) penanganan pada siswa dengan nilai di bawah KKM, dan (c) melakukan *drill* pada siswa yang tidak mampu. Namun, dalam pelaksanaan stimulasi pengajaran, partisipan juga mengalami beberapa kendala, meliputi (a) kemampuan anak dalam menjelaskan yang masih kurang, (b) keterbatasan alat peraga, (c) adaptasi dengan perubahan kurikulum, dan (d) penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Partisipan mengungkapkan adanya kebutuhan untuk penanganan ABK di kelas reguler, yang juga disertai dengan keterbatasan kesediaan Guru Pendidikan Khusus (GPK) dan rasio guru-murid yang tidak seimbang.

Permasalahan siswa tidak hanya persoalan akademis. Adanya perkembangan teknologi juga membuat siswa menunjukkan sikap yang kurang pantas. Maka dari itu, para partisipan juga menekankan pendidikan karakter sebagai hal yang penting. Isu pra-remaja juga seringkali muncul di SDS, sehingga meminta bantuan guru BK (Bimbingan Konseling) untuk penanganannya. Besar harapan guru agar permasalahan siswa baik akademis maupun non-akademis dapat didukung dengan pendampingan orang tua di rumah. Kebanyakan orang tua di SDN memiliki keterbatasan secara finansial yang menyebabkan mereka harus bekerja, sehingga orang tua tidak memiliki waktu luang untuk mendampingi siswa di rumah. Lain halnya dengan orangtua di SDS yang lebih proaktif untuk terlibat dalam pendampingan anaknya di rumah.

### Diskusi

Temuan dalam penelitian yang terkait dengan bentuk materi yang digunakan untuk melakukan asesmen tidak hanya soal-soal yang bersifat akademis, tetapi juga dapat melalui permainan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Melalui permainan, kemampuan siswa untuk mengikuti rangkaian aturan yang spesifik untuk mencapai suatu tujuan dapat menjadi aspek yang dapat diobservasi (Hogle, 1996). Respon siswa dalam menanggapi aturan dan prosedur yang perlu dilakukan menunjukkan adanya pemahaman terhadap konteks sosial. Permainan dapat mendorong siswa untuk belajar secara mendalam, berpikir secara sistematis, dan memberikan kesempatan kepada siswa mengalami kegiatan yang mendekati kondisi atau permasalahan di dunia nyata. Kemampuan siswa dalam memanfaatkan keterampilan dan pengetahuannya dapat dilihat saat siswa berinteraksi dalam permainan. Siswa juga dapat belajar mengenai beragam wawasan, yang ditampilkan dalam topik-topik permainan. Maka dari itu, tantangan pendidik yang ingin mengembangkan permainan untuk menunjang kegiatan pembelajaran terletak pada cara menentukan alur permainan dengan mempertimbangkan pengetahuan, keyakinan, dan kemampuan siswa menyelesaikan persoalan dalam permainan (Shute & Ke, 2012).

Dalam pelaksanaan asesmen, peneliti menemukan bahwa dinamika relasi antara orangtua dan siswa menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan, terutama pada siswa kelas 1 SD, yang merupakan masa transisi dari Taman Kanak-Kanak ke Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil diskusi dengan para partisipan, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari dinamika kelekatan siswa dengan orangtuanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Verissimo dkk (2017) yang menunjukkan bahwa rasa aman yang didapat siswa dalam kelekatan hubungannya dengan orangtua turut membangun kedekatan siswa dengan guru. Kedekatan antara orangtua dan anak juga akan menunjang kualitas adaptasi sosial siswa dalam



pertemanannya (Astuti et al., 2020). Adanya kesiapan siswa secara sosial dan emosional akan membantu guru dalam menjalin keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Hasil asesmen memberikan pemahaman mengenai kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar, sehingga guru dapat menentukan potensi mana yang perlu ditingkatkan dan kelemahan mana yang perlu diminimalisasi (Mulyawati et al., 2022). Peneliti menemukan partisipan memanfaatkan hasil asesmen (penilaian dan observasi) untuk mengelompokkan siswa ke dalam kategori, yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang kurang, sedang, dan tinggi. Adanya diferensiasi pengajaran berupa pengelompokkan ini membantu partisipan untuk menentukan materi yang diberikan kepada siswa dan merespon kendala yang dialami oleh siswa. Dalam penerapan diferensiasi, guru perlu menggunakan teknik yang berbeda untuk mengukur kebutuhan atau memberikan umpan balik yang disesuaikan dengan latar belakang dan karakteristik siswa (Christoforidou, 2013). Selanjutnya, hasil asesmen biasanya dilaporkan kepada orangtua sebagai laporan perkembangan siswa. Peneliti menemukan bahwa para partisipan memberikan laporan kepada orangtua secara umum meliputi (a) sikap belajar siswa di kelas yang mempengaruhi performa belajar, (b) kesulitan atau kendala pembelajaran siswa, dan (c) saran pengembangan sesuai kebutuhan siswa baik program sekolah maupun penanganan profesional.

Jenjang pendidikan kelas 1 merupakan transisi siswa dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) menuju Sekolah Dasar, artinya masih memungkinkan adanya kemampuan dasar siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung yang belum terbentuk kuat. Pembelajaran Calistung pada tingkat PAUD diharapkan sebagai proses pengenalan huruf, angka, dan konsep sederhana yang dapat diajarkan secara bertahap melalui permainan dan aktivitas yang menyenangkan (Rachman, 2019). Kondisi menjawab adanya temuan dalam penelitian ini, yakni para partisipan yang mengajar di kelas 1 mengutarakan banyak siswa yang belum dapat membaca, menulis dan berhitung dengan baik. Untuk menemukan gambaran siswa secara utuh terkait kemampuan tersebut, para partisipan melakukan asesmen melalui pertanyaan sederhana tentang identitas diri siswa, keluarga, dan wawasan lingkungan sekitar. Selanjutnya, para partisipan melibatkan siswa secara aktif untuk membaca bersama, menulis lewat kegiatan dikte, dan berhitung dengan latihan mencongak.

Perhatian para guru menjadi lebih berfokus pada pembentukan kemampuan dasar, sebelum melanjutkan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir tingkat tinggi atau yang dikenal dengan istilah *High Order Thinking Skill (HOTS)*. Dengan adanya penerapan Kurikulum Merdeka pada beberapa jenjang kelas, mendorong para guru untuk menerapkan stimulasi belajar melalui pemberian pertanyaan pemantik dan pengerjaan tugas berbasis proyek. Pertanyaan dalam pembelajaran berfungsi untuk merangsang aktivitas belajar, memfasilitasi komunikasi, memperkuat konseptualisasi, dan mengevaluasi pembelajaran (Yunarti, 2009). Pertanyaan pemantik juga dapat mendorong siswa untuk mengutarakan pemikirannya baik berupa pertanyaan maupun pernyataan (Pramesti et al., 2023). Saat penelitian ini berlangsung, Kurikulum Merdeka diterapkan pada kelas 1 dan 4, sehingga belum semua guru menerapkan pemberian pertanyaan pemantik pada setiap pembelajaran.

Dalam taksonomi Bloom, HOTSs didefinisikan sebagai tiga tingkat keterampilan berpikir dalam hirarki pembelajaran, yaitu menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan (Marzano dan Kendall, dalam (Ganapathy et al., 2017). Penerapan HOTSs mulai dilakukan dengan melakukan aktivitas pembelajaran yang berbasis proyek, yaitu metode pengajaran yang melibatkan siswa mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui rangkaian inkuiri yang terstruktur merupakan penugasan yang terencana, kompleks, dan disertai dengan pertanyaan-pertanyaan otentik (Markham et.al, dalam Pan et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian, para partisipan melibatkan siswa dalam kegiatan tanya jawab untuk memahami konsep dan juga siswa terlibat dalam salah satu topik proyek sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal yang perlu menjadi perhatian dalam rangkaian aktivitas pembelajaran tersebut adalah memastikan seberapa jauh tuntutan kognitif siswa dibutuhkan dalam mengerjakan penugasan berbasis proyek tersebut. Guru perlu lebih jeli memperhatikan sejauh dan sedalam mana tuntutan kognitif yang dilakukan

siswa saat mengerjakan tugas. Hal ini sejalan dengan konsep *Depth of Knowledge* yang menekankan pada aktivitas pembelajaran berdasarkan tuntutan kognitif siswa (Webb, 1999). Pengerjaan tugas pada tingkat berpikir “menciptakan” dapat memiliki tuntutan kognitif yang berbeda tergantung pada pertanyaan yang menyertai. Misalnya, pertanyaan “Bagaimana cara untuk menciptakan rangkaian kronologis suatu peristiwa?” merujuk pada tuntutan kognitif “mengingat cara”. Pertanyaan “Bagaimana cara membuat dan menggunakan urutan kronologis peristiwa untuk membandingkan perkembangan yang terjadi pada waktu yang sama? Merujuk pada tuntutan kognitif “mengaplikasikan pengetahuan, konsep dan keterampilan”. Pertanyaan “Bagaimana cara menciptakan dan menggunakan urutan kronologis peristiwa tersebut untuk mengevaluasi bagaimana peristiwa dan perkembangan Sejarah dibentuk?” merujuk pada “berpikir secara luas” (Francis, 2002).

Dalam penelitian ini ditemukan adanya perubahan sikap belajar siswa setelah pandemi. Peristiwa pandemi membuat seluruh siswa melakukan pembelajaran daring yang berdampak pada kesiapan dan sikap belajar siswa saat pembelajaran tatap muka. Partisipan mengutarakan bahwa bahwa (1) siswa kesulitan untuk mempertahankan atensinya pada kegiatan guru mengajar di kelas, (2) kosakata yang dimiliki kurang beragam, (3) adanya permasalahan sikap belajar yang tidak terdeteksi saat pembelajaran daring, dan (4) adanya kebutuhan adaptasi dengan teman-teman sekolahnya. Sejalan dengan penelitian Nur (2022) yang mengatakan adanya kendala dalam interaksi pembelajaran pasca pandemi berupa pembiasaan sikap belajar tatap muka.

Permasalahan yang muncul di sekolah tidak terlepas dari permasalahan non-akademisi, seperti masalah sosial emosional siswa. Dalam penelitian ini ditemukan permasalahan psikologis siswa ditangani oleh guru BK. Peran guru BK membantu siswa memahami, merencanakan dan mempersiapkan diri dalam perkembangan akademis, pribadi, sosial maupun karir (Faaz, 2019). Adanya temuan mengenai rasio antara guru dan siswa yang tidak seimbang, tentunya membuat tidak semua sekolah mampu menyediakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sekolah untuk memperkuat layanan bimbingan dan konseling dengan mengembangkan keterampilan guru BK dalam: (a) memahami masalah, (b) melakukan asesmen kebutuhan siswa secara efisien, (c) memberikan arahan yang efektif, mengeksplorasi dan (d) memetakan permasalahan saat melakukan konseling dengan siswa (Bustamam et al., 2021).

## SIMPULAN

Terdapat empat tahap dalam melakukan asesmen kemampuan siswa. Pada tahap pertama, guru mempersiapkan perangkat untuk melakukan penilaian agar mengetahui batas bawah yang dimiliki siswa pada kelas yang diampu. Guru melakukan pengumpulan data terlebih dahulu dari guru-guru di jenjang kelas sebelumnya mengenai profil siswa di kelasnya. Lain halnya dengan guru kelas 1, yang memang baru pertama kali mendapatkan siswa dari berbagai latar belakang sekolah berbeda. Selanjutnya, guru akan melakukan tahap berikutnya yaitu melaksanakan asesmen. Pada tahap ini, penerapan asesmen dapat berupa penilaian secara tertulis, lisan, observasi maupun praktek. Guru menerapkan tipe penilaian disesuaikan dengan mata pelajaran, Sebagai contoh, guru melakukan mencongak (tes lisan) untuk berhitung dasar siswa, tetapi guru pernah melakukan praktek bermain peran (*role play*) untuk mengenal konsep mata uang, di mana keduanya adalah bagian dari pelajaran Matematika. Permainan juga menjadi salah satu pilihan alternatif guru untuk melakukan asesmen, sehingga guru dapat menilai kemampuan siswa dalam memahami instruksi, aturan, dan penyelesaian persoalan. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pribadi dan kegemaran siswa merupakan cara guru untuk mengetahui kemampuan siswa memahami konteks pertanyaan dan sekaligus menjalin kedekatan dengan siswa. Guru juga menunjukkan adanya perbedaan.

Pada tahap pencatatan, guru memanfaatkan informasi yang didapatkan dari penilaian secara tertulis, lisan, observasi, maupun praktek sebagai data siswa. Data awal tersebut dimanfaatkan guru untuk memberikan stimulasi pembelajaran yang disesuaikan dengan

kebutuhan siswa di kelas. Setelah berlangsung dalam periode waktu tertentu, guru biasanya melakukan penilaian kembali yang datanya akan dimanfaatkan untuk tahap berikutnya, yaitu memberikan laporan perkembangan kepada orangtua. Pada tahap ini, laporan yang diberikan kepada orangtua biasanya menekankan pada (1) kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, (2) usaha yang sudah guru lakukan, (3) perkembangan siswa selama penanganan, dan (4) saran pengembangan yang perlu dibantu kepada siswa, baik oleh orangtua maupun pihak profesional. Setiap sekolah memiliki karakteristik pengembangan kurikulum penunjang yang didesain untuk mendorong potensi siswa dalam pembelajaran. Maka dari itu, pada tahap memberikan laporan kepada orangtua, bagi sekolah yang memiliki program khusus, guru biasanya menawarkan program sekolah yang mungkin perlu diikuti siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan saat sekolah sedang mengalami masa transisi pembelajaran tatap muka pertama kali setelah masa pandemi Covid-19. Pembelajaran daring selama periode tersebut memunculkan beberapa perubahan pada siswa, yang meliputi: (1) siswa kesulitan mempertahankan atensi selama pengajaran berlangsung, (2) kosakata yang kurang beragam, (3) sikap belajar yang kurang kooperatif, dan (4) permasalahan adaptasi sosial dengan teman-teman di sekolah. Kondisi ini berdampak pada fokus stimulasi guru di Sekolah Dasar masih tetap fokus pada pembenahan kemampuan dasar siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung. Untuk menyikapi situasi tersebut, guru-guru melakukan beberapa aktivitas pembelajaran, seperti (a) diskusi mengenai suatu topik setelah meminta siswa melakukan pengamatan di lingkungan sekolah; (b) memberikan pertanyaan pemantik terkait topik tertentu; (c) melakukan latihan secara berulang seperti mencongak, mendikte, membaca bersama; dan (d) melibatkan siswa dalam proyek lintas bidang Mata Pelajaran. Dikaitkan dengan tuntutan *kognitif pada Depth of Knowledge (DOK)*, maka proses stimulasi tersebut masih berada pada tingkat pertama yaitu mengingat, dan tingkat kedua yaitu membangun konsep dan keterampilan.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, beberapa saran yang dapat peneliti berikan kepada beberapa pihak. Para guru diharapkan dapat melakukan penyesuaian fokus pengajaran, yang biasanya berfokus pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung, dapat ditekankan pada proses berpikir siswa dalam penyelesaian persoalan. Tentunya pengembangan keterampilan guru dalam melakukan stimulasi belajar yang berfokus pada proses berpikir siswa perlu didukung juga dengan kesiapan sekolah dalam mengembangkan keterampilan dan kompetensi guru. Adanya Kurikulum Merdeka dan program Guru Penggerak, tentunya diharapkan dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh sekolah untuk mengimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari.

Pihak sekolah juga dapat menunjang guru dengan melakukan program pengembangan profesional secara berkala. Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa fokus keterampilan guru yang dapat stimulasi tuntutan kognitif siswa pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu (1) keterampilan memberikan pertanyaan pemantik, (2) keterampilan mendesain pertanyaan diskusi, dan (3) keterampilan mendesain aktivitas / persoalan yang stimulasi proses berpikir siswa. Selain itu, peran guru BK juga menjadi dukungan yang penting dalam membantu guru dalam penanganan siswa, terutama terkait isu non-akademisi.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan skala atau alat ukur yang dapat memetakan keterampilan guru dalam melakukan asesmen dan stimulasi kemampuan siswa. Dengan begitu, sekolah akan terbantu mendapatkan gambaran pengembangan keterampilan seusia dengan kebutuhan, dan juga efektivitas program pengembangan profesional akan lebih terukur. Selain itu, penelitian selanjutnya juga perlu melibatkan pemangku kepentingan lainnya seperti manajemen sekolah, orang tua, dan ahli pendidikan, sehingga gambaran mengenai proses dan kendala asesmen dan stimulasi proses berpikir tingkat tinggi lebih komprehensif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M., & Osman, K. (2010). 21st century inventive thinking skills among primary students in Malaysia and Brunei. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 1646–1651. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.380>
- Abosalem, Y. (2016). Assessment techniques and students' higher-order thinking skills. *International Conference on Society and Information Technologies, Proceedings*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20160401.11>
- Afista, Y., Priyono, A., & Huda, S. A. A. (2020). Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus di MTSN 9 Madiun). *Journal of Education and Management Studies*, 6(6), 53–60.
- Astuti, U., Hartono, H., & Sunawan, S. (2020). The Influence of Parental Attachment toward Early Childhood Children's Separation Anxiety. *Journal of Primary Education*, 9(5), 501–510. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i5.43210>
- Belton, D. J. (2016). Teaching process simulation using video-enhanced and discovery/inquiry-based learning: Methodology and analysis within a theoretical framework for skill acquisition. *Education for Chemical Engineers*, 17, 54–64. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2016.08.003>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77.
- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful Qualitative Research: Practical Guide for Beginners* (1st ed.). SAGE Publications Ltd.
- Bustamam, N., Rosita, D., Asfaruddin, K., Yahya, M., & Zuliani, H. (2021). School Counsellor Needs for Competency Enhancement (A Multi Years Qualitative Assessment). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Cahyaningtyas, A. P. (2020). HIGH ORDER THINKING SKILLS: HOW IS IT INTEGRATED WITH COGNITIVE ASSESSMENT? *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII(2), 109–120.
- Cash, R. M. (2017). *Advancing Differentiation: Thinking and Learning for The 21st Century*. Free Spirit Publishing.
- Chiassese, G., Arrigo, M., Chifari, A., Lonati, V., & Tosto, C. (2019). Educational robotics in primary school: Measuring the development of computational thinking skills with the bebras tasks. *Informatics*, 6(4). <https://doi.org/10.3390/informatics6040043>
- Chiu, C. F. (2020). Facilitating K-12 teachers in creating apps by visual programming and project-based learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(1), 103–118. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i01.11013>
- Christoforidou, M. (2013). *Teacher Professional Development in Classroom Assessment: Using the Dynamic Model of Educational Effectiveness to Improve Assessment Practice* (Phd Thesis).
- Christoforidou, M., Kyriakides, L., Antoniou, P., & Creemers, B. P. M. (2014). Searching for stages of teacher's skills in assessment. *Studies in Educational Evaluation*, 40, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2013.11.006>
- Chu, S. K. W., Tse, S. K., & Chow, K. (2011). Using collaborative teaching and inquiry project-based learning to help primary school students develop information literacy and information skills. *Library and Information Science Research*, 33(2), 132–143. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2010.07.017>
- Direktorat Jenderal PAUD. (2019, February). *Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar*. [www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id)
- Faaz, M. (2019). Guidance and Counseling: An important organ of School Education. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*, 6. [www.jetir.org](http://www.jetir.org)
- Francis, E. M. (2002). *Deconstructing Depth of Knowledge*. Solution Tree Press.
- Ganapathy, M. G., Singh, M. K. M., Kaur, S., & Kit, L. W. (2017). Promoting higher order thinking skills via teaching practices. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 23(1), 75–

85. <https://doi.org/10.17576/3L-2017-2301-06>
- Gardner, J., Harlen, W., Louise, H., Stobart, G., & Montgomery, M. (2010). *Developing Teacher Assessment* (1st ed.). McGraw-Hill: Open University Press.
- Gelerstein, D., Río, R. del, Nussbaum, M., Chiuminatto, P., & López, X. (2016). Designing and implementing a test for measuring critical thinking in primary school. *Thinking Skills and Creativity*, 20, 40–49. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.02.002>
- Hogle, J. G. (1996). Considering Games as Cognitive Tools: In Search of Effective Edutainment. *ERIC*.
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM*, 37–46.
- Jabůrek, M., Cígler, H., Valešová, T., & Portešová, Š. (2022). What is the basis of teacher judgment of student cognitive abilities and academic achievement and what affects its accuracy? *Contemporary Educational Psychology*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102068>
- Machts, N., Kaiser, J., Schmidt, F. T. C., & Möller, J. (2016). Accuracy of teachers' judgments of students' cognitive abilities: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 19, 85–103. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2016.06.003>
- Mislia, T. S., Indartono, S., & Mallisa, V. (2019). Improving Critical Thinking among Junior High School Students through Assessment of Higher-Level Thinking Skills. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 323, 326–333.
- Mulyawati, Y., Zulela, M., & Edwita. (2022). Differentiation Learning to Improve Students' Potential in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 06(01), 68–78. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v5i2.4485>
- National Research Council US. (2012). *Education for life and work: developing transferable knowledge and skills in the 21st century* (J. W. Pellegrino & M. L. Hilton, Eds.). The National Academies Press.
- Nur, Z. (2022). Efektivitas Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19 di MTs Negeri 1 Makassar. *Educandum*, 8(1), 122–128.
- Pan, G., Shankaraman, V., Koh, K., & Gan, S. (2021). Students' Evaluation of Teaching in The Project-Based Learning Programme: An Instrument and a Development Process. *Research Collection School of Accountancy*, 19(2), 1–11.
- Pramesti, C., Sidik, R. S. R., Sari, A. S. L., & Yunaini, F. (2023). Diseminasi Pertanyaan Pemantik Menuju Pembelajaran Bermakna. *KHAIRA UMMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Putri, M. L., & Dafit, F. (2022). Teacher Ability to Apply Questioning Skills in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 21–28. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.42565>
- Rachman, Y. A. (2019). Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(1), 14–22.
- Rahayu, A. (2018). The Analysis of Students' Cognitive Ability Based on Assesments of the Revised Bloom's Taxonomy on Statistic Materials. *European Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(2), 80–85.
- Shute, V. J., & Ke, F. (2012). Games, learning, and assessment. In *Assessment in Game-Based Learning: Foundations, Innovations, and Perspectives* (pp. 43–58). Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3546-4\\_4](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3546-4_4)
- Veríssimo, M., Torres, N., Silva, F., Fernandes, C., Vaughn, B. E., & Santos, A. J. (2017). Children's representations of attachment and positive teacher-child relationships. *Frontiers in Psychology*, 8, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02270>
- Webb, N. L. (1999). Alignment of Science and Mathematics and Assessments in Four States. *National Institute for Science Education: Research Monograph*, 18, 1–43.
- Widana, I. W. (2017). Higher Order Thinking Skills Assessment (HOTS). *Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 3, 32–44.

- Willig, C. (2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology* (second). Open University Press.
- Yunarti, T. (2009). Fungsi dan Pentingnya Pertanyaan dalam Pembelajaran. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPAUNY*, 174–184.

Lampiran

